

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini

Membaca pada anak usia dini merupakan bagian dari perkembangan bahasa. Kemampuan membaca permulaan dapat diartikan sebagai menerjemahkan simbol atau gambar ke dalam suara yang dikombinasikan dengan kata-kata. Umumnya anak menyukai gambar, melalui gambar ini sebagai jembatan bagi anak untuk membaca permulaan.

Membaca merupakan bagian dari perkembangan bahasa dapat diartikan menerjemahkan simbol atau gambar ke dalam suara yang dikombinasikan dengan kata-kata. Anak yang menyukai gambar, huruf dan buku cerita dari sejak awal perkembangannya akan mempunyai keinginan membaca lebih besar. Membaca permulaan merupakan tahapan anak dalam keterampilan membaca yang lebih tinggi.

Kemampuan membaca permulaan adalah kecakapan anak dalam mengenal lambang tulisans yang menitik beratkan pada aspek kemampuan membaca. Menurut Zain (dalam Anggraeni, 2015), kemampuan merupakan kesanggupan dan kecakapan untuk berusaha dengan diri sendiri. Tarmizi (dalam Azizah, 2014), membaca permulaan adalah tahap awal pada anak untuk membaca dengan fokus pada pengenalan simbol-simbol huruf dan aspek-aspek yang mendukung pada kegiatan membaca lanjut. Pengenalan simbol huruf kepada anak sehingga kegiatan membaca dapat diberikan secara maksimal.

Membaca permulaan menurut Susanto (2011), adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak Prasekolah. Program ini merupakan perharian pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak, bahan-bahan yang

diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantaran pembelajaran.

Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam belajar membaca, dalam hal ini membaca permulaan bersifat mekanis yang dapat dianggap berada pada urutan yang paling rendah, berarti membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca (Dalman, 2013, h.85).

Menurut Permendikbud Nomor 137 tahun (2014) tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, usia 3-4 tahun pada lingkup perkembangan bahasa yaitu sebagai berikut:

- 2.1.1. Pura-pura membaca cerita bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri.
- 2.1.2. Mulai memahami dua perintah yang diberikan bersamaan contoh: ambil mainan di atas mejalalu berikan kepada ibu pengasuh atau pendidik.
- 2.1.3. Mulai menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana (saya ingin main bola).
- 2.1.4. Mulai menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana.

Kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini perlu memperhatikan lingkup perkembangan bahasa yang telah ditentukan sehingga perkembangan bahasa anak dapat berkembang dengan maksimal.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan anak memahami dan menyuarakan kata sederhana, tahapan awal dalam proses belajar membaca anak usia dini untuk memahami sebuah tulisan yang berbentuk rangkaian simbol-simbol huruf menjadi suatu kata ataupun kalimat.

2.2. Tujuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini

Kegiatan membaca yang dilakukan oleh seseorang memiliki tujuan tertentu. Azizah (2014), mengatakan bahwa tujuan umum membaca permulaan yaitu untuk mendapatkan makna dari tulisan yang dibaca, sedangkan tujuan khusus dari membaca permulaan yaitu supaya anak-anak membaca kata-kata sederhana dengan lancar dan tepat. Membaca permulaan pada anak usia dini menurut Brewer (dalam Susanto, 2011), memiliki tujuan untuk mempersiapkan anak terampil dalam membaca sejak usia dini. Keterampilan membaca yang dipersiapkan sejak usia dini merupakan keterampilan anak untuk belajar mengenal lambang-lambang bunyi bahasa dan rangkaian huruf kemudian menghubungkan dengan makna yang terdapat dalam rangkaian huruf tersebut.

Pada dasarnya kegiatan membaca bertujuan untuk mencari dan memperoleh pesan atau memahami makna melalui bacaan. Menurut Anderson (dalam Dalman, 2013), ada tujuh macam tujuan dari kegiatan membaca, yaitu:

- 2.2.1. Membaca untuk memperoleh fakta dan perincian (*Reading for details or fact*).
- 2.2.2. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*Reading for main ideas*).
- 2.2.3. Membaca untuk mengetahui urutan/struktur karangan (*Reading for sequence or organization*).
- 2.2.4. Membaca untuk menyimpulkan (*Reading to classify*).
- 2.2.5. Membaca untuk mengelompokkan/mengklasifikasi (*Reading to classify*).
- 2.2.6. Membaca untuk menilai, mengevaluasi (*Reading to evaluate*).
- 2.2.7. Membaca untuk memperbandingkan/mempertahankan (*Reading to compare or contrast*).

Adapun tujuan membaca menurut Abidin, (2012), diantaranya yaitu:

- 2.2.1. Memungkinkan siswa agar mampu menikmati kegiatan membaca.
- 2.2.2. Mampu membaca dalam hati dengan kecepatan baca yang fleksibel.
- 2.2.3. Serta memperoleh tingkat pemahaman yang cukup atas isi bacaan.

Pendapat yang lain dikemukakan oleh (Rahim, 2011), tujuan membaca pada dasarnya meliputi:

- 2.2.1. Menggunakan strategi tertentu;
- 2.2.2. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik;
- 2.2.3. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya;
- 2.2.4. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis;
- 2.2.5. Menginformasikan atau menolak prediksi;
- 2.2.6. Menampilkan informasi yang dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks;
- 2.2.7. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik;

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca yaitu untuk memperoleh suatu pesan atau suatu informasi dari suatu bacaan, namun kegiatan membaca juga di dasarkan pada suatu kondisi atau situasi serta kebutuhan pembaca pada saat melakukan proses kegiatan membaca.

2.3. Tahap Perkembangan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini

Steinberg (dalam Susanto, 2012), mengatakan bahwa kemampuan membaca anak usia dini dapat dibagi menjadi empat tahap perkembangan, yaitu:

2.3.1. Tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan.

Pada tahap ini, anak mulai belajar menggunakan buku dan menyadari bahwa buku ini penting, melihat dan membalik-balikkan buku, dan kadang-kadang ia membawa buku kesukaannya.

2.3.2. Tahap membaca gambar.

Anak usia taman kanak-kanak telah dapat memandang dirinya sebagai pembaca, dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna gambar, menggunakan bahasa buku walaupun tidak cocok dengan tulisannya.

2.3.3. Tahap pengenalan bacaan.

Pada tahap ini, anak usia taman kanak-kanak telah dapat menggunakan tiga sistem bahasa, seperti fonem (bunyi huruf), semantik (arti kata), dan sintaksis (aturan kata atau kalimat) secara bersama-sama. Anak yang sudah tertarik pada bahan bacaan mulai mengingat kembali cetakan hurufnya dan konteksnya. Anak mulai mengenal tanda-tanda yang ada pada benda-benda di lingkungannya.

2.3.4. Tahap membaca lancar.

Pada tahap ini, anak sudah dapat membaca lancar berbagai jenis buku yang berbeda dan bahan-bahan yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Belajar membaca merupakan salah satu bentuk kegiatan yang menggemirakan dan memuaskan bagi anak usia dini. Dimulai dari kemampuan visualnya untuk membaca dengan melihat benda-benda serta memaknai keberadaan sekelilingnya.

Menurut Montessori (dalam Susilo, 2011), anak baru bisa belajar membaca setelah ia bisa menulis dengan baik. Anak harus belajar membaca dengan simbol-simbol huruf, lalu mengulangnya lagi dan lagi hingga anak sudah benar-benar mengerti.

Menurut Dalman (2013), dalam membaca permulaan anak perlu dilatih membaca dengan pelafalan yang benar dan intonasi yang tepat. Dalam hal ini, anak perlu diberikan contoh membaca yang benar sehingga anak bisa meniru cara membaca kita.

Membaca permulaan diberikan diberikan pada anak kelas rendah Sekolah Dasar yaitu, kelas satu sampai kelas tiga dan pada anak usia Taman Kanak-kanak. Disinilah anak-anak harus dilatih agar mampu membaca dengan lancar sebelum mereka memasuki membaca lanjut atau pemahaman. Belajar membaca pada anak usia dini merupakan bagian dari tugas perkembangan mereka. Dimulai dari sejak lahir hingga berusia enam tahun atau usia awal sekolah. Perkembangan ini didasarkan pada tingkatan umur.

Chall (dalam Aulia, 2011), mengatakan bahwa belajar membaca mencakup pemerolehan kecakapan yang dibangun pada keterampilan sebelumnya. Terdapat 5 tahap perkembangan kemampuan membaca pada anak usia dini yaitu:

- 2.3.1. Tahap 0. Tahap ini ditandai ketika anak mulai menguasai prasyarat membaca dan membedakan huruf dalam alfabet. Anak dapat membaca dalam beberapa kata yang sering ditemui seperti di televisi atau media lainnya. Hal ini dapat dikatakan bahwa anak dapat membedakan pola huruf meskipun belum dapat mengerti kata itu sendiri.

2.3.2. Tahap 1. Tahap ini terjadi pada tahun pertama sekolah, anak belajar kecakapan merekam fonologi yang digunakan untuk menerjemahkan simbol-simbol kedalam suara dan kata-kata.

2.3.3. Tahap 2. Tahap ini anak sudah belajar membaca dengan fasih dan menguasai hubungan dari huruf ke suara serta dapat membaca sebagian besar kata dan kalimat sederhana.

2.3.4. Tahap 3. Anak pada tahap ini sudah bisa mendapatkan informasi dari materi yang tertulis.

2.3.5. Tahap 4. Anak pada tahap ini kemampuan membacanya sudah sangat fasih, dan anak sudah semakin memahami beragam materi bacaan dan menarik kesimpulan dari apa yang dibaca.

Peran orang tua dan guru sangat penting dalam mengembangkan kemampuan anak sesuai dengan tahapan membacanya, orang tua dan guru harus mengembangkan media pembelajaran yang ada agar sesuai dengan tahap kemampuan membaca pada anak, salah satunya melalui media kartu kata bergambar. Media ini berisi gambar untuk menstimulasi tahap membaca gambar. Selain itu media ini dilengkapi huruf dan kata untuk menstimulasi tahap pengenalan bacaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tahap perkembangan kemampuan membaca pada anak usia dini berada pada dasar tingkatan usianya.

2.4. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Anak Usia Dini

Faktor yang mempengaruhi minat membaca serta kemampuan membaca seseorang dipengaruhi oleh bahan bacaan. Bahan bacaan yang terlalu sulit bagi seseorang akan mematikan selera untuk membaca. Bahan bacaan yang dipilih untuk

menumbuhkan semangat membaca tentunya yang mempunyai topik menarik baik dari segi isi maupun penyajiannya.

Menurut Lamb dan Arnold (dalam Rahim, 2011), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak ialah:

2.4.1. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin dari pembaca. Kelelahan juga akan mempengaruhi hasil belajar membaca anak. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kurang matangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca mereka.

2.4.2. Faktor intelektual

Faktor intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca anak. Guru yang mempunyai strategi menarik dalam pembelajaran membaca anak dapat menghasilkan kemampuan membaca anak yang lebih baik.

2.4.3. Faktor lingkungan

Salah satu yang termasuk dalam faktor lingkungan adalah faktor latar belakang dan pengalaman anak dirumah, yaitu terkait dengan kebiasaan orang tua dan keluarga dalam sikap gemar membacayang dapat memacu sikap positif anak terhadap belajar, khususnya belajar membaca. Faktor sosial ekonomi keluarga anak yaitu terkait dengan pemberian kesempatan

membaca dan ketersediaan bahan bacaan yang memadai sehingga anak akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi.

2.4.4. Faktor psikologis

Mencakup motivasi, minat kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri anak.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca anak yaitu minat baca yang tinggi, ketersediaan bahan bacaan yang ada, dan lingkungan sekitar anak.

2.5. Pengertian Media Pembelajaran

Menurut Khadijah, (2016), menyatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian anak usia dini sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Sedangkan menurut Dhine, (2012), menyatakan bahwa media adalah berasal dari kata jamak medium, yang berarti perantara. Selain itu media juga diartikan sebagai sesuatu yang terletak ditengah-tengah. Maksudnya disini adalah suatu perantara yang menghubungkan semua pihak yang membutuhkan terjadinya suatu hubungan, dan membedakan antara media komunikasi dan alat bantu komunikasi.

Terdapat beberapa pendapat para ahli tentang pengertian media pembelajaran. Menurut Briggs (dalam Sudrajat, 2011), media pembelajaran merupakan sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti: buku, film, video dan sebagainya. Menurut Anita (2012), media pembelajaran adalah setiap orang, bahan, alat, atau peristiwa yang dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan pelajar untuk menerima

pengetahuan, keterampilan dan sikap. Melalui pengertian itu maka guru, atau dosen, buku ajar, serta lingkungan adalah media. Pendapat lain menurut Musfiqon (2012), bahwa media pembelajaran dapat digunakan sebagai perantara antara guru dan siswa dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien.

Media merupakan sebuah sarana untuk menyampaikan pesan dari individu yang satu untuk individu yang lainnya. Menurut Arsyad, media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar, sedangkan dalam bahasa arab, media adalah perantara atau pengantar pesandari pengirim kepada penerima pesan (Arsyad, 2013). Sedangkan menurut Rusman dalam Fadillah, media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau materi pembelajaran, sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, menarik perhatian dan kemampuan peserta didik sehingga dapat mendorong proses pembelajaran (Fadillah, 2012). Jadi media merupakan segala sesuatu yang dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran agar pesan yang hendak disampaikan lebih mudah untuk dipahami.

Menurut Jalinus dan Ambiyar, media merupakan segala sesuatu yang menyangkut *software* dan *hardware* yang dapat digunakan dalam penyampaian isi materi ajar (Nizwardi Jalinus dan Ambiyar, 2016). Yang dimaksud pendapat tentang media diatas merupakan media pembelajaran dimana media digunakan untuk mempermudah penyampaian isi materi dengan cara yang lebih menarik sehingga melalui media peserta didik dapat mengelola materi ajar dengan efektif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk saluran sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke

penerima pesan. Media pembelajaran dapat merangsang minat anak untuk belajar serta membantu guru dan anak dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.6. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Media pembelajaran berfungsi mengarahkan siswa untuk memperoleh berbagai pengalaman belajar (Arifah, 2012). Sementara itu menurut Wibawa (dalam Wahyuningtyas, 2015), fungsi media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 2.6.1. Mampu memperlihatkan gerakan cepat yang sulit diamati oleh anak;
- 2.6.2. Dapat memperbesar benda-benda kecil yang tidak dapat dilihat oleh mata;
- 2.6.3. Dapat digunakan untuk menggambarkan semua objek yang sangat besar dan tidak boleh dibawa masuk di dalam kelas;
- 2.6.4. Dapat menyajikan suatu proses pengalaman hidup yang utuh;
- 2.6.5. Dapat digunakan untuk mendeskripsikan benda-benda berbahaya.

Adapun manfaat penggunaan media dalam pembelajaran menurut Zaman, (2010), yaitu sebagai berikut:

- 2.6.1. Informasi pembelajaran dapat disampaikan dengan lebih jelas, menarik, konkrit dan tidak hanya dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan.
- 2.6.2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera. Misalkan objek yang terlalu besar dapat digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, atau model. Kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu dapat ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, dan lain-lain. Objek yang terlalu kompleks dapat disajikan dengan model, diagram dan lain-lain.

2.6.3. Meningkatkan sifat aktif siswa belajar.

2.6.4. Menimbulkan kegairahan dan motivasi dalam belajar.

2.6.5. Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara siswa dengan lingkungan dan kenyataan

2.6.6. Memungkinkan siswa belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.

2.6.7. Memberikan rangsangan, pengalaman dan persepsi yang sama bagi siswa.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa media dalam proses pembelajaran yaitu dapat mempertinggi hasil belajar anak.

2.7. Jenis Media Pembelajaran AUD

Media pembelajaran adalah media atau alat yang menjadi perantara dalam menyampaikan pembelajaran pada anak usia dini karena anak usia dini tidak bisa lepas dari media pembelajaran namun prinsipnya alat yang digunakan sebagai media pembelajaran tersebut harus mampu menstimulasi semua aspek perkembangan anak dan mampu mengatasi rasa bosan pada anak sehingga pembelajaran berjalan dengan efektif. Berikut ini adalah jenis media pembelajaran dalam kegiatan bermain sambil belajar pada anak Taman Kanak-kanak, menurut (Thoiruf, 2008), antara lain:

2.7.1. Media Audio, bisa disebut dengan media dengar yang dapat menyampaikan pesan melalui suara dan bunyi seperti suara bahasa, musik, dan *sound effect* dapat dikombinasikan untuk menguatkan isi pesan.

2.7.2. Media Visual, yaitu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan/informasi melalui penglihatan yang berbentuk simbol-simbol visual.

2.7.3. Media Audio Visual, adalah media yang dapat menyampaikan pesan melalui suara, gambar, dan tulisan. Media audio visual dibagi menjadi dua macam, yaitu media televisi dan film.

2.7.4. Media Lingkungan, menurut Mariyana lingkungan adalah suatu tempat atau suasana (keadaan) yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Dalam kata lain, Yaumi (2013), menyatakan bahwa media lingkungan adalah lingkungan yang digunakan dalam proses pembelajaran anak usia dini dimana anak-anak dikenalkan atau dibawa ke suatu tempat yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sedangkan lingkungan yang dimaksud dapat berupa perkebunan, dan museum maupun ke tempat wisata yang mempunyai nilai pendidikan lainnya. Dengan kata lain media lingkungan dapat diartikan sebagai sebuah sarana yang dapat digunakan anak dapat menuangkan pikirannya dalam berkreasi, termasuk melakukan berbagai manipulasi hingga mereka mendapatkan sejumlah perilaku baru dalam kegiatan itu. Dengan kata lain, menurut Yaumi (2013), lingkungan belajar dapat diartikan sebagai laboratorium anak usia dini atau tempat bagi anak usia dini untuk bereksplorasi, bereksperimen dan mengekspresikan diri untuk mendapatkan konsep dan informasi baru sebagai wujud dari hasil belajar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan informasi belajar yang dapat merangsang pikiran, perhatian, dan minat untuk belajar.

2.8. Pengertian Media Kartu Huruf

Huruf dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa (Setiawan, 2012). Huruf adalah bagian terkecil dari struktur bahasa tulis merupakan elemen dasar untuk membangun sebuah kata atau kalimat (Sihombing dalam Artini, 2013). Huruf merupakan bunyi bahasa yang dibedakan atas huruf vokal dan huruf konsonan (Dewi dalam Mooduto, 2015).

Kartu huruf adalah kartu yang didalam terdapat huruf-huruf A-Z (kapital dan kecil) dan diberi gambar huruf serta kata untuk mendukung anak paham hafal abjad. Kartu huruf merupakan huruf abjad yang ditulis pada potongan suatu media baik karton, kertas, maupun triplek, kartu tersebut dapat dipindah dan membentuk suatu kata atau kalimat (Agustina, 2014).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kartu huruf adalah kartu yang terbuat dari kertas karton yang dipotong-potong kecil terdapat huruf-huruf abjad A-Z, memudahkan anak dalam mengenal huruf, dengan berbagai warna yang cerah pada kartu huruf tersebut.

2.9. Ciri-ciri Media Pembelajaran

Ciri utama dari media yang dikemukakan oleh Gerlach & Ely yang merupakan petunjuk mengapa media digunakan dan apa-apa saja yang dapat dilakukan oleh media yang mungkin guru tidak mampu (kurang efisien) melakukannya.

2.9.1. *Ciri fiksasi*, menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan mengkontruksi suatu peristiwa atau obyek.

2.9.2. *Ciri Manipulative*, transformasi suatu kejadian atau obyek di mungkinkan karena memiliki ciri-ciri.

2.9.3. *Ciri distributive*, memungkinkan suatu obyek atau kejadian di transformasikan melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sebagian besar siswa dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu (Wiarso, 2016). Pada dasarnya media pembelajaran terdiri berbagai ragam dan bentuk. Media ini dapat dilihat dari jenisnya, daya liputnya, dan bahan pembuatannya.

2.10. Kelebihan dan Kelemahan Kartu Huruf

Penerapan media kartu huruf bertujuan dalam proses pembelajaran untuk memudahkan anak dalam mengenal huruf, penerapan media kartu huruf terdapat kelebihan dan kekurangannya.

Menurut Ningsih (2014), kelebihan menggunakan media kartu huruf yaitu sebagai berikut:

2.10.1. Mudah dibawa karena ringan dan mudah disusun;

2.10.2. Praktis digunakan sebagai media pembelajaran;

2.10.3. Gampang di ingat isinya;

2.10.4. Sifatnya konkrit dan lebih realistis;

2.10.5. Menyenangkan untuk digunakan sebagai media pembelajaran;

2.10.6. Kartu huruf memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam situasi nyata dengan cara yang menyenangkan;

2.10.7. Penggunaan media kartu huruf memungkinkan anak-anak secara bersama-sama dan bekerja sama memberi makna kepada tulisan di dalamnya;

2.10.8. Kartu huruf memberikan kesempatan kepada anak yang lambat dalam membaca.

Menurut Handayani (2014), kelemahan kartu huruf sebagai berikut :

2.10.1. Kartu huruf hanya menekankan pada indera mata, yaitu visual;

2.10.2. Ukuran huruf terbatas hanya dapat dilihat oleh sekelompok anak;

2.10.3. Kartu huruf yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran;

2.10.4. Keterbatasan sumber dan keterampilan kejelian untuk dapat memanfaatkannya.

Kelebihan dan kelemahan dengan menggunakan media kartu huruf (Khoirunnisak, 2015), antara lain:

2.10.1. Kelebihan:

2.10.1.1. Menumbuhkan rasa senang pada diri anak saat proses pembelajaran.

2.10.1.2. Siswa termotivasi untuk belajar

2.10.1.3. Bahan pembuatan media kartu huruf mudah dicari

2.10.1.4. Mampu meningkatkan hasil belajar mencapai taraf ketuntasan belajar

2.10.1.5. Materi yang sudah diterima mudah diingat siswa

2.10.2. Kelemahan :

2.10.2.1. Mudah rusak

2.10.2.2. Bentuknya relatif tidak menarik

2.10.2.3. Hanya berbentuk visual saja, tidak ada audionya

2.10.2.4. Cepat membosankan jika metode pengarangnya kurang menarik.

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa media kartu huruf mempunyai kelebihan dan kekurangan, kelebihan kartu huruf yaitu menumbuhkan rasa senang pada diri anak pada saat proses pembelajaran. Sedangkan kekurangan kartu huruf yaitu mempunyai kekurangan pada bentuk yang kurang menarik, dan jika ingin menarik maka kartu yang digunakan berupa kertas karton yang berwarna atau bervariasi serta huruf pada kertas harus berukuran besar.

2.11. Langkah-langkah permainan media kartu huruf

Dalam penggunaan media kartu huruf diperlukan langkah-langkah dalam permainannya sebagai berikut :

- 2.11.1. Mengondisikan anak dengan memintanya untuk duduk melingkar.
- 2.11.2. Memberikan penjelasan kepada anak bagaimana cara memainkan kartu huruf.
- 2.11.3. Memberikan contoh cara bermain kartu huruf kepada anak.
 - 2.11.3.1. Guru mengambil satu kartu huruf kemudian diperlihatkan kepada anak.
 - 2.11.3.2. Guru mengucapkan simbol huruf yang tertera pada kartu huruf kemudian anak-anak diminta untuk menirukan simbol huruf tersebut.
 - 2.11.3.3. Guru menutup atau membalikkan kartu huruf, kemudian mengambil huruf yang lainnya secara bergantian.
- 2.11.4. Kemudian anak-anak diajak untuk mempraktekkan permainan kartu huruf secara bersama-sama dengan posisi masih duduk melingkar.

2.11.5. Setelah anak-anak bermain bersama-sama, guru memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk melakukan permainan kartu huruf secara individu.

2.11.5.1. Anak mengambil salah satu kartu huruf kemudian anak diminta untuk menyebutkan simbol huruf yang tertera pada kartu huruf tersebut.

2.11.5.2. Anak diminta menutup atau membalik kartu huruf dan mengambil kartu huruf yang lainnya secara bergantian sambil menyebutkan simbol huruf yang tertera.

2.12. Pentingnya Membaca Permulaan Bagi Anak Usia 4-5 Tahun

Membaca merupakan kemampuan yang dapat dipelajari sejak usia dini, sehingga tidak ada salahnya membaca diajarkan di Taman Kanak-Kanak asal sesuai dengan karakteristik anak. Menurut Hasan (2010: 323) menjelaskan kebiasaan membaca sejak kecil akan berdampak sangat positif bagi perkembangan otak anak, karena melalui membaca anak dapat memperoleh informasi disekeliling mereka, sehingga rasa ingin tahu yang sedang berkembang dalam diri anak dapat terpenuhi. Dengan pengalaman membaca yang dimiliki, anak dapat berpikir lebih rasional, lebih mampu mengendalikan diri dan kebiasaan membaca sejak kecil dapat memperkaya wawasan anak, sehingga tercipta jati diri manusia yang lebih berkualitas.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimplkn bahwa membaca sangat penting untuk diajarkan pada anak usia dini. Anak yang mempunyai kemampuan membaca sejak usia dini akan tumbuh menjadi anak yang kreatif dan percaya diri, anak dapat

mengetahui banyak hal dan mereka mudah menyerap segala sesuatu yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari.

